

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi didefinisikan sebagai proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indernya.¹ Dalam Ensiklopedi umum diterangkan bahwa yang dimaksud dengan persepsi adalah suatu proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri individu sehingga dapat mengenal suatu objek dengan jalan asosiasi dengan sesuatu ingatan tertentu, secara inderawi penglihatan, perasaan dan sebagainya, sehingga bayangan itu dapat disadari.²

Hampir senada yang diutarakan oleh KBBI di atas, Chaplin dalam kamus psikologinya mengatakan bahwa persepsi adalah proses mengetahui atau menggali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera.³ Menurut DeVito dalam Alex Sobur persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita. Menurut Yusuf dalam Alex Sobur menyebut persepsi sebagai “pemaknaan hasil pengamatan”. Menurut Rakhmad dalam Alex Sobur menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi

²Pranggo Digdo dan Hasan Shdily, *Esiklopedi Umum*, (Yogyakarta: Yayasan Kanasius, 2009). h. 103.

³J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi (Dictionary of Psychology)*, edisi 1 (Jakarta: Rajawali Pers, 2006).

menafsirkan pesan. Menurut Brouwer dalam Alex Sobur menyatakan bahwa persepsi ialah suatu replica dari benda di luar manusia yang intrapsikis, dibentuk berdasarkan rangsangan-rangsangan dari objek.⁴

Pareek dalam Uswah Wardiana memberikan definisi yang lebih luas mengenai persepsi, menurutnya persepsi didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra atau data organ inderawi tanpa henti-hentinya menangkap kesan-kesan yang datang dari objek-objek eksternal. Namun tidak menghayati kepingan atau potongan kesan-kesan tersebut dalam satu kesatuan. Hanya dalam kesempatan-kesempatan tertentu saja, kita hanya menyerap segala sesuatunya sebagai kesatuan yang bulat dan utuh. Persepsi berarti analisis mengenai cara mengintegrasikan pengecapian terhadap hal-hal di sekeliling dengan kesan-kesan atau konsep yang sudah ada dan selanjutnya mengenali benda-benda tersebut.⁵

⁴Alex Sobur, *Op. Cit.*, h. 445

⁵Ivan Taniputera, *Psikologi Kepribadian Psikologi Barat Versus Buddhisme*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2005), h. 121.

J.P Cahplin yang diterjemahkan oleh Kartini Kartono dalam bukunya, *Kamus Lengkap Psikologi* mengatakan persepsi adalah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera, kesadaran dari proses-proses organis, satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman masa lalu.⁶

Menurut Gibson yang di kutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono individu tidaklah menciptakan makna-makna dari apa yang diinderakannya karena sesungguhnya makna itu telah terkandung dalam stimulus itu sendiri dan tersedia untuk individu yang meyerapnya. Persepsi terjadi secara spontan dan langsung, Spontanitas itu terjadi karena individu mengeksplorasi lingkungannya dan dalam penjajakan itu ia melibatkan setiap objek yang ada di lingkungannya dan setiap objek menonjolkan sifat-sifatnya yang khas untuk individu bersangkutan.⁷

Persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan pengalaman terhadap suatu kejadian yang dialami. Dalam kamus standar dijelaskan bahwa persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun sebuah kesan oleh benda yang semata-mata menggunakan pengamatan penginderaan. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri.

Definisi lain menyebutkan bahwa persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap suatu objek rangsangan. Dalam proses pengelompokkan dan membedakan, persepsi melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap suatu peristiwa atau objek.⁸

⁶Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 88-89.

⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2009), h. 108 .

⁸Abdul Rahman Saleh, *OP. Cit.*, h. 88

B. Persepsi dalam Islam

Persepsi adalah fungsi fisikis yang penting yang menjadi jendela pemahaman bagi peristiwa dan realitas kehidupan yang dihadapi manusia. Manusia sebagai makhluk yang diberikan amanah kekhalifahan diberikan berbagai macam keistimewaan yang salah satunya adalah proses dan fungsi persepsi yang lebih rumit dan lebih kompleks dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya.

Dalam bahasa Alquran, beberapa proses dan fungsi persepsi dimulai dari proses penciptaan, dalam Alquran surah Al-Mu'minin ayat 12-14, disebutkan proses penciptaan manusia dilengkapi dengan penciptaan fungsi-fungsi pendengaran dan penglihatan, dalam ayat ini tidak disebutkan telinga dan mata, tetapi sebuah fungsi. Kedua fungsi ini merupakan fungsi vital bagi manusia dan disebutkan selalu dalam keadaan bersamaan.⁹

Proses persepsi didahului dengan proses penerimaan stimulus pada reseptor, yaitu indera. Fungsi indera manusia sendiri tidak langsung berfungsi setelah ia lahir, akan tetapi ia akan berfungsi sejalan dengan perkembangan fisiknya. Sehingga ia dapat merasa atas apa yang terjadi padanya dari pengaruh-pengaruh eksternal yang baru dan mengandung perasaan-perasaan yang akhirnya membentuk persepsi dan pengetahuannya terhadap alam luar.¹⁰

Alat indera yang dimiliki oleh manusia berjumlah lima macam yang bisa disebut dengan panca indera. Panca indera merupakan suatu alat yang berperan penting dalam melakukan persepsi, karena dengan panca indera inilah individu dapat memahami informasi menjadi sesuatu yang bermakna. Proses persepsi dilalui dengan proses penerimaan stimulus pada reseptor yaitu indera, yang tidak langsung berfungsi setelah dia lahir, tetapi akan berfungsi sejalan dengan perkembangan fisiknya.¹¹

⁹Abdul Rahman Saleh, *OP. Cit.*, hlm. 137.

¹⁰Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Perpektif Hadits*, alih bahasa oleh Zaenuddin Abu Bakar dkk, (Jakarta: Pustaka , 2004), hal. 135.

¹¹ *Ibid.*, h. 135.

C. Jenis-Jenis Persepsi

Menurut Irwanto, setelah melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang dipersepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Persepsi Positif

Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang di teruskan dengan upaya pemanfaatannya.

2. Persepsi Negatif

Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang dipersepsi.¹² Dapat dikatakan bahwa persepsi itu baik positif ataupun negatif akan selalu mempengaruhi diri seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Dan munculnya suatu persepsi positif atau persepsi negatif semua itu tergantung pada bagaimana cara individu menggambarkan segala pengetahuannya tentang suatu obyek yang di persepsi.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut (Thoha, 19)

1. Perhatian yang selektif
2. Ciri-ciri rangsang
3. Nilai dan kebutuhan individu
4. Pengalaman dahuluan.¹³

E. Aspek-aspek dalam Persepsi

Menurut Baron dan Bryne, juga Myers dalam (Gerungan, 1991: 28) menyatakan bahwa aspek-aspek dalam persepsi yaitu :

¹²Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Prehallindo, 2002), h. 71.

¹³Abdul Rahman Shaleh, Muhibb Abdul Wahab, *Op. Cit.*, h. 118-119.

1. Komponen Kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
2. Komponen efektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang dengan objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.
3. Komponen konatif (komponen perilaku), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.¹⁴

F. Persepsi dalam Pandangan Al-Qur'an

Manusia sebagai makhluk yang di berikan amanah kekhalfahan diberikan berbagai macam keistimewaan yang salah satunya adalah proses dan fungsi persepsi yang lebih rumit dan lebih kompleks dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya. Dalam bahasa Al-Quran beberapa proses dan fungsi persepsi dimulai dari proses penciptaan. Dalam QS. Al-Mukminun ayat 12-14 disebutkan proses penciptaan manusia dilengkapi dengan penciptaan fungsi-fungsi pendengaran dan penglihatan. Dalam ayat ini tidak disebutkan telinga dan mata tetapi sebuah fungsi. Keduanya merupakan fungsi vital bagi manusia dan disebutkan selalu dalam keadaan berpasangan. Beberapa ayat lain ini juga mengungkapkan hal yang sama, antara lain di antaranya terdapat dalam QS. Al-Fushillat (41): 53 yang berbunyi:

سُنُّرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعِنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

¹⁴Herlina Nurtjahjanti, Hubungan Antara Persepsi Terhadap Harga dan Kualitas Produk Dengan Minat Membeli Produk Fashion *Onlineshop* di Facebook pada Mahasiswa Politeknik Semarang, dalam *Jurnal Psikologi Undip*, Vol, 11. No. 2, Oktober 2012, h. 4.

G. Teori Persepsi Masyarakat

Di dalam persepsi dikenal beberapa teori. Secara lebih jelas dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Teori Atribusi

Dasar teori Atribusi adalah suatu proses mempersepsikan sifat-sifat dalam menghadapi situasi-situasi lingkungan sekitar (Slamet Santoso, 2010:254).

Penyebab perilaku dalam persepsi sosial dikenal sebagai *dispositional attribution* dan *situational attribution* atau penyebab internal dan eksternal (Robbins dan Judge, 2008). *Dispositional attribution* atau penyebab internal mengacu pada aspek perilaku individu, sesuatu yang ada dalam diri seseorang seperti sifat pribadi, persepsi diri, kemampuan motivasi. *Situational attribution* atau penyebab eksternal mengacu pada lingkungan yang di pengaruhi perilaku seperti kondisi sosial, nilai sosial, pandangan masyarakat. Teori atribusi mengembangkan konsep cara-cara penilaian manusia yang berbeda, bergantung pada makna yang dihubungkan dengan perilaku tertentu.

2. Teori Inferensi Koresponden

Teori Inferensi Koresponden Jones dan David adalah sebuah teori yang menjelaskan bagaimana kita menyimpulkan apakah perilaku seseorang itu berasal dari karakteristik personal ataukah dari pengaruh situasional.

Pemakaian istilah inferensi koresponden oleh David tersebut dilakukan untuk merujuk pada sebuah kejadian saat seseorang pengamat mengambil kesimpulan bahwa perilaku

individu sesuai dengan kepribadian yang mereka miliki. Menurut Jones dan David, berikut ini lima sumber informasi untuk membuat inferensi korespondensi, diantaranya yaitu:

a. Pilihan

Apabila perilaku dipilih dengan bebas, maka penyebabnya dipercaya adalah faktor internal (disposisi).

b. Perilaku Disengaja

Merupakan perilaku yang cenderung disengaja dihubungkan dengan kepribadian orang tersebut juga kondisi/penyebab eksternal.

c. Keinginan Sosial

Keinginan sosial yaitu kondisi dimana perilaku rendahnya hasrat bersosialisasi yang tak sesuai menghendaki kita untuk meinferensi disposisi lebih dari perilaku sosial yang tak dikehendaki.

d. Relevansi Hedonistik

Apabila perilaku seseorang nampak secara langsung ditujukan untuk memberikan manfaat atau berbahaya bagi kita.

e. Personalisme

Apabila perilaku orang lain terlihat ditujukan memberikan dampak terhadap kita, kita memandang hal tersebut “personal” dan tidak hanya hal sampingan dari kondisi tempat kita berada.

3. Teori Kovariansi

Kelley menyatakan bahwa orang yang berusaha melihat suatu efek particular dan penyebab particular beriringan dalam situasi yang berbeda-beda (dalam Taylor et al terjemahan Tri Wibowo, 2009:59), Misalnya ketika memandang di masyarakat yang terhadap beberapa orang dengan keyakinannya menjalankan nilai adat istiadat, sebagian masyarakat akan beranggapan apakah orang tersebut menjalankan nilai adat istiadat karena ingin mewarisi

budaya dari *leluhur*, apakah karena lingkungan dimana mereka tinggal atukah juga karena orang tersebut juga ikut-ikutan.¹⁵

H. Masyarakat Pesisir

1. Pengertian Masyarakat Pesisir

Menurut Arif Satria “Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungan pada pemanfaatan sumber daya pesisir”.

Masyarakat di kawasan pesisir Indonesia sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. manusia yang secara relative mandiri, cukup lama hidup bersama, mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatannya di dalam kelompok tersebut hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungan mereka memanfaatkan sumberdaya dan lingkungan pesisir.¹⁶

Secara umum, aktivitas masyarakat pesisir meliputi aktivitas ekonomi berupa kegiatan perikanan yang memanfaatkan lahan darat, lahan air, dan laut terbuka; kegiatan transportasi laut yang memanfaatkan lahan darat, dan alokasi ruang di laut untuk jalur pelayaran, kolam pelabuhan dan lain-lain; kegiatan industri yang memanfaatkan lahan darat; kegiatan pertambangan yang memanfaatkan lahan darat dan laut; kegiatan pembangkit energi yang menggunakan lahan darat dan laut; kegiatan industri maritim yang memanfaatkan lahan darat dan laut; pemukiman yang memanfaatkan lahan darat untuk perumahan dan fasilitas pelayanan umum; dan kegiatan pertanian dan kehutanan yang memanfaatkan lahan darat. Aktivitas

¹⁵Rohmaul Listyana, Yudi Hartono, Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan, dalam *Jurnal Agasty*, Vol. 5. No. 1, 2015, h. 122-123.

¹⁶Arif Satria, *Pesisir dan Laut untuk Rakyat*, (Bogor: IPB Press, Mei 2009), h. 30.

ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan ketergantungannya terhadap kondisi lingkungan dan sumber daya alam yang ada di sekitarnya, pemerintah dalam pengelolaan lingkungan hidup dan sumberdaya alam, lembaga sosial, aktivitas ekonomi pendidikan, kesehatan dan lain-lain (Bengen, 2002). Namun demikian, setiap aktivitas dan perilaku manusia berpengaruh terhadap lingkungan.¹⁷

2. Ciri Khas Wilayah Pesisir

Ditinjau dari aspek biofisik wilayah, ruang pesisir dan laut serta sumberdaya yang terkandung di dalamnya bersifat khas sehingga adanya intervensi manusia pada wilayah tersebut dapat mengakibatkan perubahan yang signifikan, seperti bentang alam yang sulit diubah, proses pertemuan air tawar dan air laut yang menghasilkan beberapa ekosistem khas dan lain-lain. Ditinjau dari aspek kepemilikan, wilayah pesisir dan laut serta sumberdaya yang terkandung di dalamnya sering memiliki sifat terbuka (*common property*) seperti yang terdapat di beberapa wilayah di Indonesia seperti Ambon dengan kelembagaan *Sasi*, NTB dengan kelembagaan tradisional *Awig-Awig* dan *Sangihe, Talaud* dengan kelembagaan *Maneeh* yang pengelolaan sumberdayanya diatur secara komunal. Dengan karakteristik open access tersebut, kepemilikan tidak diatur, setiap orang bebas memanfaatkan sehingga dalam pembangunan wilayah dan pemanfaatan sumberdaya sering menimbulkan konflik kepentingan pemanfaatan ruang dan sumberdaya serta peluang terjadinya degradasi lingkungan dan problem eksternalitas lebih besar karena terbatasnya pengaturan pengelolaan sumberdaya.

3. Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir pada umumnya sebagian besar penduduknya bermatapencaharian di sektor pemanfaatan sumberdaya kelautan (*marine resource based*), seperti nelayan,

¹⁷Zulmiro Pinto, kajian Perilaku Masyarakat Pesisir yang mengakibatkan kerusakan Lingkungan, dalam *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, Vol. 3. No. 3, 2015, h. 164.

pembudidaya ikan, penambangan pasir dan transportasi laut. Kondisi lingkungan pemukiman masyarakat pesisir, khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relatif berada dalam tingkat kesejahteraan rendah, maka dalam jangka panjang tekanan terhadap sumberdaya pesisir akan semakin besar guna pemenuhan kebutuhan masyarakat.¹⁸

I. Akhlak Peserta Didik

1. Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan kata “*akhlak*”, yaitu pendekatan etimologi (kebiasaan) dan pendekatan terminology (peristilahan). Kata akhlak secara etimologi, berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata “*khalaqa*”, kata asalnya adalah “*khuluqun*”, berarti adab, perangai atau tabiat.

Secara terminologi, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan penata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral.¹⁹

Akhlak adalah ilmu tata karma, ilmu yang membahas tentang perilaku manusia, juga memberikan sebuah nilai terhadap apa yang dilakukan manusia melalui jenis perbuatannya baik atau buruk menurut norma yang berlaku.²⁰

¹⁸Nur Syam, Pembahasan Masyarakat Pesisir, dalam *Jurnal Buku “Islam Pesisir”*, Vol, 11. No. 2, Desember 2016, h. 14-15.

¹⁹Beni Ahmad Saebani dan K.H. Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 13-14.

²⁰Asmara As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), h. 1.

2. Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji (*akhlakul mahmudah*) merupakan salah satu tanda kesempurnaan iman. Tanda tersebut di manifestasikan kedalam perbuatan sehari-hari dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Alquran dan Al-Hadis. *Akhlakul Mahmudah* dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu :

a. Akhlak yang berhubungan dengan Allah

- 1) Menauhidkan Allah
- 2) Takwa kepada Allah
- 3) Dzikirullah
- 4) Tawakal

b. Akhalak terhadap diri sendiri

- 1) Sabar
- 2) Syukur
- 3) Amanah
- 4) Benar (Ash-Shidqu)
- 5) Menepati Janji (Al-Wafa')
- 6) Memelihara Kesucian Diri (Al-Ifafah)

c. Akhlak terhadap keluarga

- 1) Berbakti Kepada Orang Tua
- 2) Bersikap Baik pada Saudara

d. Akhlak Terhadap Masyarakat

- 1) Berbuat Baik Kepada Tetangganya
- 2) Suka Menolong Orang Lain

e. Akhlak Terhadap Alam

- 1) Memelihara dan Menyantuni Binatang

2) Memelihara dan Menyayangi Tumbuh-Tumbuhan

3. Akhlak Tercela

Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak mahmudah. Akhlak madzumumah merukapan tingkah laku yang tercela yang dapat keimanan seseorang dan menjatuhkan martabahnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk akhlak Madzumumah ini bisa berkaitan dengan Allah, Rasulullah, dirinya, keluarga, masyarakat, dan alam sekitarnya.

Berikut ini adalah sebagian contoh dari akhlak *madzumumah*:

a. Syirik

Syirik ialah menjadikan sekutu bagi Allah dalam melakuka suatu perbuatan yang seharusnya perbuatan itu hanya ditunjukan kepada Allah (hak Allah), seperti menjadikan tuhan-tuhan lain bersama Allah, menyembahnya, menaatinya,kecuali kepada Allah SWT. Orang yang melakukan perbuatan syirik disebut musyrik.

b. Kufur

Kufur secara bahasa berarti menutupi. Kufur merupakan kata sifat dari ‘kafir’. Jadi, kafir adalah orangnya, sedangkan kufur adalah sifatnya. Menurut syara’ kufur adalah tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, baik dengan mendustakannya atau tidak mendustakannya. Orang kafir merupakan kebalikan dari orang Mukmin.

c. Nifaq dan Fasiq

Adapun nifaq menurut syara’ artinya menampakkan islam dan kebaikan, tetapi menyembunyikan kekufuran dan kejahatan. Dengan kata lain, nifaq adalah menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang terkandung di dalam hati. orang meyang melakukan perbuatan nifaq disebut munafik.

d. Ujub dan Takabur

Secara etimologi, *ujub* berasal dari *Ajiba, Ya’jibu, Ujban,*” Artinya, hera (Takjub). Munculnya sifat ujub diawali dari rasa heran terhadap diri sendiri karena melihat dirinya lebih

hebat dan istimewa dari orang lain. Dari ujub menimbulkan sifat takabur (sombong), yakni mengecilkan dan meremehkan orang lain.

e. Dengki

Dalam bahasa Arab dengki disebut hasad yaitu perasaan yang timbul dalam diri seseorang setelah memandang sesuatu yang tidak dimiliki olehnya, tetapi dimiliki oleh orang lain, kemudian dia menyebarkan berita bahwa yang dimiliki orang tersebut diperoleh dengan tidak sewajarnya.

f. Mengumpat dan Mengadu Domba

Yang dimaksud dengan mengumpat atau ghitbah ialah membicarakan aib orang lain, sedangkan orang itu tidak suka apabila aibnya dibicarakan.²¹

J. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Pada prinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

Yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang efektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena itu dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang. Sebagaimana dijelaskan oleh Muntholi'ah (2002:8) bahwa konsep diri dapat diartikan gambaran mental seseorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempurnakan dan memperthankan diri. Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar.

²¹Rosihon Anwar, M. Ag, *Akidah Akhlak* (Bandung : Cv Pustaka Setia, 2010), h. 215-264.

2. Faktor Eksternal

Yaitu yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan.

Selama ini ada tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut Nata bahwa ketiga lingkungan tersebut merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku atau akhlak, dimana perkembangannya sangat dipengaruhi faktor lingkungan, di antaranya adalah:

a. Lingkungan keluarga (orang tua)

Orang tua merupakan penanggung jawab pertama dan yang utama terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak. Orang tua dapat membina dan membentuk akhlak dan kepribadian anak mulai sikap dan cara hidup yang diberikan orang tua yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak. Dalam hal ini perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orang tua tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk akhlak dan kepribadian seseorang.

b. Lingkungan sekolah (pendidik)

Pendidikan sekolah mempunyai andil cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadian anak yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada peserta didiknya. Pendidik harus dapat memperbaiki akhlak dan kepribadian peserta didik yang sudah terlanjur rusak dalam keluarga, selain memberika pembinaan. Di samping itu, kepribadian, sikap, cara hidup, bahkan cara berpakaian, bergaul dan berbicara yang di lakukan oleh seorang pendidik juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan proses pendidikan dan pembinaan moralitas peserta didik yang sedang berlangsung.

c. Lingkungan masyarakat (lingkungan sosial)

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina akhlak serta kepribadian seseorang. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan baik, maka ia juga akan tumbuh dengan individu yang baik. Sebaliknya, apabila seseorang tinggal dalam lingkungan yang rusak akhlaknya, maka tentu ia juga ikut terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik pula.

Lingkungan pertama dan utama pembentukan dan pendidikan akhlak adalah keluarga yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, pengalaman tentang pergaulan manusia dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain adalah orang tua. Tetapi lingkungan sekolah dan masyarakat juga ikut andil dan berpengaruh terhadap terciptanya akhlak mulia bagi anak.²²

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan itu baik maka seseorang akan menjadi baik, begitupun sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya terhadap peranan yang dilakukan dunia pendidikan dan pengajaran.

Sedangkan aliran *konvergensi* berpendapat bahwa pembentukan akhlak internal yaitu, pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan atau pembentukan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah atau kecenderungan ke arah yang baik yang ada didalam diri manusia yang dibina secara intensif melalui berbagai metode.

Menurut Hanna Djumhana Bataman dalam bukunya Firdaus dikatakan bahwa sudut pandang pembentukan akhlak secara psikologis dapat ditemukan melalui asas-asas perubahan

²²Iwan, Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol, 1. No. 1, 2015, h. 10-13.

perilaku yang banyak diamalkan dalam kegiatan pendidikan yaitu dengan melalui *law of reinforcement*, yakni :

- a. Classical conditioning (pembiasaan klasik) : suatu rangsangan yang akan menimbulkan pola reaksi tertentu apabila rangsangan itu sering diberikan bersamaan dengan rangsangan lain yang diberikan secara alamiah menimbulkan pola reaksi tersebut.
- b. Law of effect (hukum akibat) : perilaku yang akan menimbulkan akibat-akibat yang memuaskan si pelaku cenderung akan diulangi. Sebaliknya perilaku yang akan menimbulkan akibat-akibat yang tidak memuaskan atau merugikan cenderung akan dihentikan.
- c. Operan Conditioning (Pembiasaan operant) : suatu pola perilaku atau akhlak akan menjadi mantap apabila dengan perilaku itu berhasil diperoleh hal-hal yang diinginkan si pelaku (penguat positif). Atau mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan (penguat negatif).
- d. Modeling (Peneladanan) : dalam kehidupan social perubahan perilaku terjadi karena proses dan peneladanan terhadap perilaku orang lain yang disenangi dan dikagumi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya suatu akhlak pada diri seorang anak, yaitu faktor dari dalam, yakni potensi fisik, intelektual, dan hati (rohani) yang dibawa anak sejak lahir. Dan yang kedua adalah faktor dari luar yaitu lingkungan sosial seperti figure orang tua, figure guru disekolah, figure tokoh-tokoh serta pemimpin dalam masyarakat, dan teman sebaya. Tidak hanya dua faktor itu saja yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak seorang anak, akan tetapi modeling (peneladanan) juga salah satu aspek yang menurut psikologi dapat mempengaruhi akhlak anak. Oleh sebab itu dapat dikatakan modeling (peneladanan) juga dapat dijadikan sebagai metode yang efektif dalam pembentukan akhlak anak.

K. Pendidikan Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata dasar *teladan* berarti “hal atau sesuatu (perbuatan, perilaku, sifat dan lain sebagainya) yang baik ditiru atau yang baik untuk di contoh”. Oleh karena itu, secara simplitis teladan dapat diartikan sebagai meniru atau mencontoh.

Dalam bahasa Arab, keteladanan merupakan sinonim dari kata *al-qudwah* dan *al-uswah*. *Al Qudwah* atau *al qidwah* secara literal etimologis, berarti sesuatu yang layak untuk diikuti atau diteladani .

Kata *Uswah* terbentuk dari huruf-huruf hamzah, as-sin dan al waw. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari kata ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”.

Proses pendidikan keteladanan di mulai dari keluarga dan diajarkan pula di sekolah. Anak sudah harus diarahkan untuk mengikuti hal-hal baik yang dilakukan oleh para orang dewasa agar mereka mendapatkan contoh konkrit dari apa yang dilihatnya. Seorang anak adalah mesin foto copy yang canggih, apapun yang diperbuat oleh bapak dan ibunya maupun lingkungan keluarga akan di contoh oleh si anak.

Pendidikan anak diawali dari rumah. Oleh karenanya semakin besar anak, sebagai orang tua harus semakin berhati-hati bertingkah laku dan berkata-kata, takut anak meniru yang buruk. Anak-anak adalah peniru yang baik.

Kita tentu akan melihat bahwa budi pekerti telah hilang dari dalam diri. Mereka yang muda tentu akan mengikuti gaya orang tuanya. Bila orang tuanya baik, maka anak pun akan cenderung baik. Ketika orang tuanya jahat, maka anakpun kecenderungan jahat pula.

Pendidikan keteladanan harus dimulai dari keluarga. Para orang tua harus dapat memberikan keteladanan kepada anak-anaknya.²³

L. Kedisiplinan

a. Pengertian kedisiplinan

Kata disiplin merupakan kata serapan dari bahasa asing “*discipline*” (Inggris), yang berarti belajar. Disiplin adalah suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Yuwono bahwa disiplin sebagai kesadaran untuk mentaati nilai, norma dan aturan yang berlaku dalam keluarga atau masyarakat.

b. Tujuan Disiplin

Tujuan pemberian disiplin adalah agar anak bisa bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya. Menurut Shochib, tujuan disiplin diri adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang lebih baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga dan warga Negara yang baik.

c. Unsur-Unsur Disiplin

Hurlock menyebutkan ada empat unsur pokok yang digunakan untuk mendidik anak agar berperilaku dengan standar dari norma kelompok sosial mereka yaitu:

1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang diterapkan untuk tingkah laku oleh orang tua, guru atau teman bermain. Peraturan mempunyai tujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan berfungsi untuk memperkenalkan pada anak bagaimana harus berperilaku sesuai dengan perilaku yang

²³Nurul Hidayat, *Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam*, (Bandung : Ta'allum, 2015), h. 141.

disetujui oleh anggota kelompok mereka dan membantu untuk mengekang perilaku yang tidak di inginkan anggota kelompok tersebut.

2) Hukuman

Hukuman berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman digunakan supaya anak tidak mengulangi perbuatan yang salah dan tidak diterima oleh lingkungannya.

3) Penghargaan

Penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan suatu hasil yang baik, tidak perlu berbentuk materi tetapi dapat berupa pujian, senyuman, atau tepukan.

4) Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas, yaitu suatu kecenderungan menuju kesamaan. Disiplin konsistensi akan memungkinkan anak menghadapi perubahan kebutuhan perkembangan dalam waktu yang bersamaan dan anak tidak akan bingung. Penyebab dari disiplin yang tidak konsisten adalah adanya perbedaan pendapat antara ayah dan ibu atau orang tua yang tidak diselesaikan sehingga anak menjadi tidak mengerti mana yang harus ditaati. Anak-anak memerlukan suatu gambaran yang jelas dengan segala batasan tentang perbuatan yang diijinkan dan yang dilarang.²⁴

²⁴Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin* (Jakarta : Grasins, 2008), h. 36-37